

**Dari Sasak Melihat Sasak**  
**“Klarifikasi Stigma tentang Masyarakat Tradisi”**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS**  
**PENCIPTAAN SENI**  
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
dalam bidang seni, minat utama seni rupa murni

**Wisnu Aji Kumara**

**1620969411**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN**  
**PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2020**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI

**DARI SASAK MELIHAT SASAK**  
**“Klarifikasi Stigma tentang Masyarakat Tradisi”**

Oleh:  
**Wisnu Aji Kumara**  
NIM. 1620969411

Telah dipertahankan pada tanggal 24 Juli 2020  
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,

  
**Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D**

  
**Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum**

Ketua Tim Penilai

  
**Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn**

Yogyakarta, 12 AUG 2020

Direktur Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

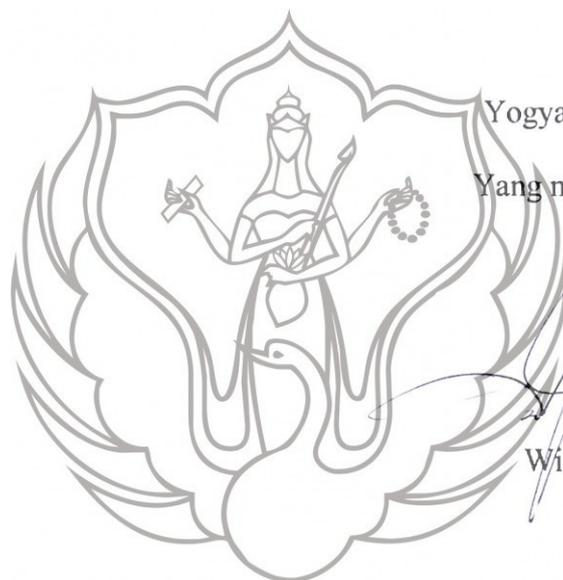


  
**Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si**  
NIP. 197210232002122001

## PERNYATAAN

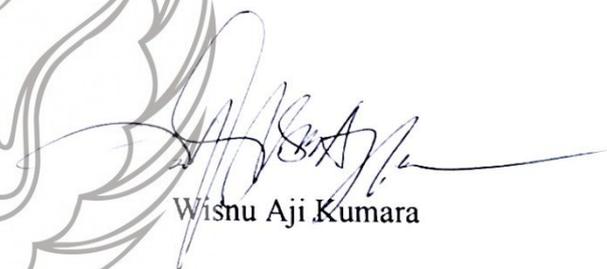
Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.



Yogyakarta, 24 Juli 2020

Yang membuat pernyataan

  
Wisnu Aji Kumara

*Inaq Eleq Julu, Amaq Eleq Muri, Allah Ta'ala Melingkupi*



## **DARI SASAK MELIHAT SASAK**

### **“Klarifikasi Stigma tentang Masyarakat Tradisi”**

Pertanggungjawaban tertulis  
Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Oleh:  
Wisnu Aji Kumara

#### **ABSTRAK**

Sering kali persepsi negatif kita terhadap sesuatu menimbulkan gejala terhadapnya, seperti yang terjadi pada masyarakat Sasak, khususnya masyarakat tradisi yang sering kali mengalami berbagai stigma/ stereotype. Hal ini melatar belakangi saya untuk mengangkat tema tersebut sebagai upaya klarifikasi terhadap berbagai macam stigma dilihat dari sudut pandang masyarakat pendukungnya (masyarakat Sasak tradisional). Adapun tujuan dalam penulisan ini ialah menguraikan proses penciptaan karya seni berdasarkan tema *DARI SASAK MELIHAT SASAK “Klarifikasi Stigma tentang Masyarakat Tradisi”*. Pada proses penciptaan karya seni ini, saya mengacu pada metode penciptaan yang digagas oleh David Campbell dengan tahapan *Preparation, Concentration, Incubation, Illumination, dan Verification*. Konsep penciptaan dalam karya seni ini diwujudkan melalui memahami konteks dan konten stigma yang tercermin dalam masyarakat Sasak yang kemudian diwujudkan kedalam karya seni berupa lukisan dan instalasi. Pemilihan bentuk diawali dengan membuat klasifikasi mengenai stigma yang berkembang kemudian dikomparasikan dengan kepercayaan masyarakat tradisi, dari komparasi tersebut dapat diklasifikasikan kecenderungan bentuk yang akan digunakan dalam karya seni yang akan dibuat. dari hasil pengolahan ide serta konsep dalam penciptaan karya seni ini menghasilkan karya yang berjudul *Jalan Sepi Menuju Bhikku, Mata-mata Api, Lampan Lahat Perjalanan Kematian, Berepoq (Tinggal menyepi) Kembali ke Batua, Di Antara Ombak dan Malam Keemasan, Mulud Cahye (Kelahiran Cahaya), Menuju Pusat Kosmos, Bulan Setengah Purnama, Idup Sopoq (Hidup Satu), Binger (Riuh) dan Sopoq-Telu (Satu-Tiga)*. Secara keseluruhan, tema dan karya-karya yang dihasilkan merupakan klarifikasi atas stigma yang berkembang tentang masyarakat Sasak tradisi serta indikasi bahwa begitu banyak kearifan lokal pada suku Sasak dapat diangkat menjadi karya seni yang bersifat kekinian (modern dan kontemporer).

Kata Kunci : Sasak, Stigma, Masyarakat Tradisi

## FROM SASAK SEEING SASAK

### "Clarification of Stigma on Traditional Communities"

Written liability

Master of Art Creation and Research Program  
Postgraduate Institut Seni Indonesia Yogyakarta

By :  
Wisnu Aji Kumara

#### ABSTRACT

Often our negative perceptions of something cause turmoil towards it, as happened in the Sasak community, especially traditional communities who often experience various stigma / stereotypes. This is my background for raising the theme as an effort to clarify various kinds of stigma from the point of view of the supporting community (traditional Sasak people). The purpose of this paper is to describe the process of creating works of art based on the theme FROM SASAK SEEING SASAK "Clarification of Stigma on Traditional Communities". In the process of creating this work of art, I messed with the creation method that was initiated by David Campbell with the stages of Preparation, Concentration, Incubation, Illumination, and Verification. The concept of creation in this work of art is realized through understanding the stentex and content of the stigma reflected in the Sasak community which is then manifested into works of art in the form of paintings and installations. The choice of form begins with the person who makes the stigma that develops and then compares it with the beliefs of the traditional community, from which the comparison can be clarified the tendency of the form to be used in the work of art to be made. from the results of the processing of ideas and concepts in the creation of this work of art produces a work entitled *Quiet Road Towards Bhikku*, *Eye's Fire*, *Return to Batua*, *Between Waves and Golden Night*, *Mulud Cahye (Light Maulid)*, *Towards the Center of the Cosmos*, *Half Moon Full Moon* , *Idup Sopoq (One Life)*, *Binger (Crowded)*, *Sopoq-Telu (One-Three)*. Overall, the themes and works produced are a clarification of the stigma that develops about the Sasak community's traditions and the impression that so much local wisdom in the Sasak tribe can be elevated into modern or contemporary art.

Keywords: Sasak, Stigma, Tradition Society

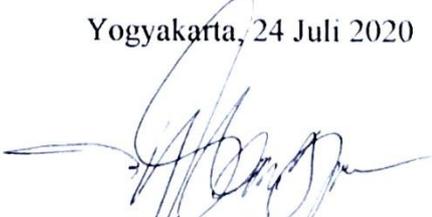
## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa terpanjatkan kehadiran Alloh SWT atas segala limpahan nikmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan tesis program Pscasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan judul: Dari Sasak Melihat Sasak “Klarifikasi Stigma Tentang Masyarakat Tradisi”. Saya menyadari terselesainya tesis tidak lepas dari bantuan dan bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya dengan rendah hati dan rasa syukur mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu, Ayah serta seluruh keluarga.
2. Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D, selaku dosen pembimbing.
3. Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum selaku penguji ahli.
4. Kurniawan Adi Saputro, Ph.D, selaku ketua tim penilai.
5. Bencingah Institut, keluarga Asah Makna, serta keluarga Batua
6. Heri dono serta Dipo Andy yang telah memberikan banyak masukan.
7. Seluruh teman-teman yang telah banyak membantu dalam tugas akhir ini yang tak dapat disebutkan satu per satu.

Saya menyadari bahwa tesis ini masih sangat jauh dari sempurna. Namun demikian, saya berharap tesis ini dapat memberi bermanfaat bagi saya sendiri serta para pembaca dan penikmat seni.

Yogyakarta, 24 Juli 2020

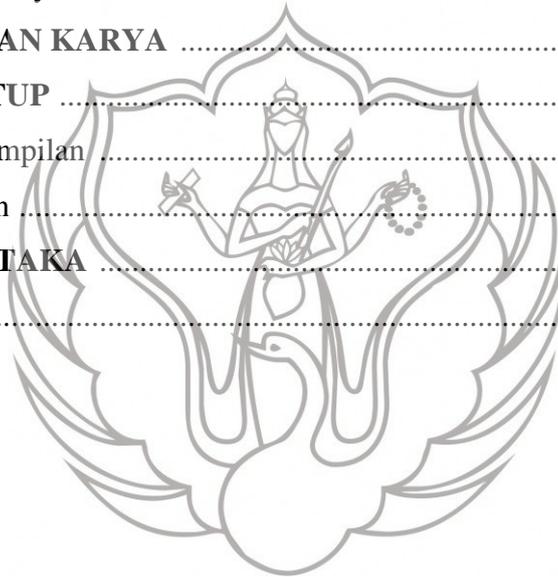


Wisnu Aji Kumara

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
MOTTO .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	6
C. Orisinalitas .....	6
D. Tujuan dan Manfaat .....	11
<b>BAB II KONSEP PENCIPTAAN</b> .....	<b>12</b>
A. Landasan Konsep Penciptaan .....	12
1. Sasak serta Sistem Nilainya .....	13
2. Stigma .....	15
3. Seni Rupa Kontemporer .....	21
B. Konsep Perwujudan Karya .....	24
C. Konsep Bentuk .....	25
1. Seni Lukis dan Instalasi .....	27
a. Seni Lukis .....	27
1.) Ekspresionisme .....	28
2.) Surrealisme .....	31
b. Seni Instalasi .....	34
D. Konsep Penyajian .....	36

<b>BAB III METODE PENCIPTAAN .....</b>	<b>38</b>
A. <i>In And Through</i> Pada Penelitian Seni .....	38
B. Pengalikasian Metode .....	41
1.) Persiapan .....	41
2.) Konsentrasi .....	42
3.) Pengendapan Ide .....	43
4.) Iluminasi .....	44
5.) Verifikasi / Produksi .....	46
a. Karya Instalasi.....	47
b. Karya Lukis .....	49
<b>BAB IV ULASAN KARYA .....</b>	<b>51</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>-</b>



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar. 1 : Karya Arrahmaiani .....	8
Gambar. 2 : Karya Shirin Neshat .....	10
Gambar. 3 : Adrian Ghenie .....	23
Gambar. 4 : Mario Merz.....	23
Gambar. 4 : Skema Konsep Perwujudan Karya .....	25
Gambar. 5 : karya Edvard Munch .....	29
Gambar. 6 : karya Daniel Richter .....	30
Gambar. 6 : Jumaldi Alfi.....	33
Gambar. 8 : Skema Konsep Bentuk Karya .....	35
Gambar. 7 : S. Teddy D. ....	36
Gambar. 8 : Proses eksperimen pembuatan sketsa karya .....	43
Gambar. 9 : Proses pemilihan sketsa untuk menjadi gambar kerja .....	46
Gambar. 10 : Proses pemfilm-an pada silk screen dengan teknik sablon ..	48
Gambar. 11 : Proses pembersihan silk screen sablon .....	48
Gambar. 12 : Proses Pengeringan hasil sablon pada karya .....	48
Gambar. 13 : Jalan Sepi Menuju Bhikku .....	51
Gambar. 14 : Mata-mata Api .....	53
Gambar. 15 : Lampan Lahat (Perjalanan Kematian) .....	55
Gambar. 16 : <i>Berepoq</i> (Tinggal Menyepi) .....	57
Gambar. 17 : Kembali ke Batua .....	59
Gambar. 18 : Di antara Ombak dan Malam Keemasan .....	61
Gambar. 19 : <i>Mulud Cahye</i> (Kelahiran Cahaya) .....	63
Gambar. 20 : Menuju Pusat Kosmos .....	66
Gambar. 21 : Bulan Setengah Purnama .....	68
Gambar. 22 : <i>Idup Sopoq</i> (Hidup Satu) .....	70
Gambar. 23 : Desain karya instalasi seni berjudul <i>Binger</i> (Riuh) .....	72

Gambar. 24 : <i>Binger</i> (Riuh) .....	73
Gambar. 25 : Desain karya instalasi berjudul <i>Sopoq-Telu</i> (Satu-tiga) .....	75
Gambar. 26 : Posisi penyajian karya, <i>Sopoq-Telu</i> (Satu-tiga) .....	76





stigma mengenai pendosa, azab, hingga disangkut-pautkan dengan adat istiadat yang masih berlangsung diantaranya ialah Wetu Telu.

Sebagai seorang pendatang yang menuntut ilmu di Yogyakarta, saya pernah mengalami beberapa kali dampak dari stigma tersebut. Salah satunya pada sebuah kejadian saat saya sedang memperbaiki kendaraan bermotor, saat itu terjadi percakapan “basa basi” yang biasa terjadi pada dua orang yang baru pertama kali bertemu. Pemilik bengkel kemudian bertanya tentang asal dan tujuan apa saya berada di Yogyakarta. Tentu saja ini adalah percakapan umum yang biasa. Tetapi menjadi tidak biasa saat pemilik bengkel itu kemudian mengetahui bahwa saya berasal dari Lombok. Pemilik bengkel tersebut kemudian serta merta mengutarakan penilaiannya terhadap masyarakat Sasak yang menurutnya adalah masyarakat yang berwatak keras dan pemarah, juga suka membuat kerusuhan. Hal itu diutarakannya berdasarkan persepsi ia mengenai pemberitaan sebuah keributan berunsur sara yang terjadi di Lombok tanggal 17 Januari 2000. Peristiwa tersebut adalah peristiwa responsif masyarakat Islam Lombok terhadap tragedi pembantaian yang terjadi antar umat beragama yakni antara umat Islam dan Kristen di Poso<sup>3</sup>, lalu kemudian memicu aksi protes masyarakat Islam di Lombok yang berujung pada kerusuhan. Informasi yang sama juga ia dapatkan dari anggota keluarganya yang berada di Lombok pada saat itu. Percakapan tersebut, membuat saya merasa miris dan cukup terganggu dengan penilaian yang ia lontarkan. Kejadian yang diceritakan di atas dikenal dengan kejadian 171.

---

<sup>3</sup> Baca : Johan Budi S.P. dkk, TRAGEDI POSO DUKA KITA BERSAMA, Perebutan Jabatan Bupati Memicu Bentrok kelompok Islam dan Kristen Berkepanjangan, diakses dari <https://majalah.tempo.co/read/nasional/114084/tragedi-poso-duka-kita-bersama> 22:32 31/09/2018

Kejadian 171 itu sebenarnya dipicu dari kerusuhan berbau sara yang terjadi juga di Poso<sup>4</sup>. Namun kemudian dijadikan penilaian yang dilekatkan dalam diri setiap orang Sasak.

Hal ini pula yang saya lihat dirasakan sebagian besar suku Sasak yang masih menjalani keyakinan mereka dalam menyelenggarakan kehidupan sehari-hari, yang secara *zahiriah* mempunyai ekspresi keIslaman yang berbeda. Misalnya saja, beberapa tulisan mengenai cara kami masyarakat tradisi menjalankan ekspresi keislaman yang memiliki “perbedaan” dengan masyarakat Islam pada umumnya. Seperti pernyataan Budiwanti bahwa warga Bayan (Wetu Telu) merayakan Maulud untuk memperingati perkawinan Adam dan Hawa<sup>5</sup>, berbeda dengan yang ia sebut sebagai kelompok Islam Waktu Lima yang merayakan Maulud untuk mengenang kelahiran Nabi Muhammad SAW. Berbicara tentang hal tersebut, yang langsung akan terbayang bagi kalangan pembaca tulisan-tulisan ilmiah mengenai suku Sasak yang muncul adalah mengenai proses akulturasi antara Islam dan budaya setempat yang dibuka dengan catatan sejarah masuknya Islam ke pulau Lombok, dan dengan secara sadar maupun tidak pengelompokan masyarakat Sasak menjadi Islam Waktu Telu dan Islam Waktu lima menimbulkan polemik tersendiri.

---

<sup>4</sup> Kerusuhan berbau sara tersebut merupakan rentetan dari kerusuhan yang terjadi di Poso, Ambon. Baca : Hilcom Admin, *Masyarakat NTB Tak Ingin Rusuh 171” Terjadi Lagi*, diakses dari <https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2011/10/28/54149/masyarakat-ntb-tak-ingin-rusuh-171-terjadi-lagi.html>. 21:56 31/09/2018

<sup>5</sup> Budwanti Erni, *Islam Sasak, Wetu Telu Versus Waktu Lima* (Yogyakarta: Lkis, 2000) hlm. 178.

. Sebagai contoh sebuah jurnal yang menulis tentang bagaimana lahirnya *Islam Wetu Telu* pada kelompok masyarakat suku Sasak.<sup>6</sup> Dalam teks tersebut dinyatakan Islam masuk ke Lombok sekitar tahun 1545, disebarkan oleh Sunan Prapen putra Sunan Giri. Terdapat pula jurnal yang membahas respon kultural masyarakat Sasak terhadap Islam juga mengutip hal yang sama pada bagian abstrak dan pada isi teksnya<sup>7</sup>, meskipun pada bagian lain penulis tersebut menyatakan bahwa sejarah masuknya Islam di Lombok masih merupakan kekaburan sejarah.

Sejarah masuknya Islam di Lombok menurut versi yang tertera di atas adalah versi yang bertolak belakang dengan versi sejarah yang dimiliki dan diyakini kalangan masyarakat suku Sasak yang menyatakan bahwa sebenarnya mereka sudah menganut Islam sejak berabad-abad sebelum kedatangan Sunan Prapen di Lombok. Seperti yang diungkapkan Muhammad Fajri mengenai Mentalitas dan Ideology dalam Tradisi Historiografi Sasak Lombok pada Abad XIX-XX<sup>8</sup>. Selain dianggap bertolak belakang, penulisan sejarah versi yang tertera di paragraf sebelumnya juga menimbulkan masalah lain, yaitu bahwa Islam yang sekarang dianut oleh masyarakat Lombok adalah hasil dari akulturasi dan Islamisasi yang tidak tuntas. Seperti yang dinyatakan sebuah berita <https://www.youtube.com/watch?v=4l4WqNHyqHg>. Pemberitaan seperti ini tentu saja menimbulkan anggapan bahwa Islam yang dianut sekelompok masyarakat

---

<sup>6</sup>Zuhdi Harfin, *Islam WetuTelu: Dialektiika Islam dengan tradisi lokal*, (jurnal Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Mataram 2014) vol. 3 No. 2

<sup>7</sup>Asnawi, *Respon Kultural Masyarakat Sasak Terhadap Islam*, (Jurnal Ulumuna, 2015). Volume IX Edisi 15 Nomor 1 Januari-Juni

<sup>8</sup>Fajri Muhammad, Disertasi: *Mentalitas dan Ideology dalam Tradisi Historiografi Sasak Lombok pada Abad XIX-XX*, (Yogyakarta: UGM,2015), hlm. 44.

suku Sasak ini perlu diubah atau diluruskan, karena dianggap sesat. Belum lagi tudingan dan stigma terhadap mereka yang berbuntut persoalan sosial yang tidak berkesudahan (<https://www.youtube.com/watch?v=Y11GHB19BBg>) yang berdampak pada keleluasaan mereka menjalankan keyakinan beragama yang erat kaitannya dengan penyelenggaraan hidup sehari-hari.

Dalam tugas akhir ini, isu yang disajikan adalah seputar polemik tersebut dari sudut pandang masyarakat Sasak yang masih erat dengan tradisi yang diturunkan dari masa ke masa oleh leluhur-leluhur kami yang kemudian dikomparasi dengan tulisan mengenai orang Sasak yang banyak beredar, tentang bagaimana upaya melawan stigma, bagaimana pandangan orang-orang yang berbeda paham (khususnya Islam pada umumnya) yang berada di Lombok terhadap cara kami menyelenggarakan kehidupan baik dalam aspek keagamaan maupun lingkungan sosial.

Hal ini menjadi penting untuk diangkat ke dalam Ide penciptaan, mengingat seni adalah sebuah *focal point* untuk berbagai hal yang berkembang di kehidupan sosial.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah penciptaan seni dengan judul “dari Sasak melihat Sasak “klarifikasi Stigma tentang Masyarakat Tradisi” sebagai berikut :

1. Mengapa ketertarikan saya kepada isu mengenai stigma tentang masyarakat Sasak tradisi menjadi penting untuk melahirkan ide penciptaan?
2. Bagaimana menyusun konsep penciptaan dan metode dalam penciptaan karya seni dengan menjadikan sudut pandang orang Sasak mengenai stigma tentang masyarakat Sasak tradisi sebagai inspirasi penciptaan karya?
3. Bagaimana pemilihan media dalam mewujudkan karya seni tersebut serta bagaimana penyajiannya?

## **C. Orisinalitas**

Pentingnya orisinalitas dalam penciptaan karya seni adalah menyangkut perannya sebagai bentuk tanggungjawab seniman atas karya yang diciptakan dan juga merupakan sebuah bentuk kebaruan yang ditawarkan seniman dalam karya seninya baik dari segi konteks maupun konten. Namun menemukan hal baru dalam penciptaan karya seni pada era kontemporer saat ini merupakan hal yang sulit, karena segala bentuk penciptaan seni saling mempengaruhi satu sama lain. Dengan kata lain, karya seni baru, tercipta dari hasil melihat atau mengamati bentuk karya seni yang sudah ada sebelumnya.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari beberapa seniman baik dari segi tema, bentuk, teknik ,maupun ciri khas dalam menciptakan karya seni adalah sebuah kewajaran yang sulit dihindarkan. Namun walaupun demikian, seorang seniman dituntut ntuk dapat menampilkan perbedaan-perbedaan mendasar pada karya seni yang diciptakan. Sehingga bentuk visual yang muncul nantinya syarat dengan kekhasan yang didapatkan dari proses kreatif yang dijalani. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari kesan menjiplak terhadap karya seni yang dijadikan acuan dalam berkarya.

Mengacu pada latar belakang penciptaan, secara garis besar dapat dikatakan karya-karya dalam penciptaan tugas akhir kali ini merupakan upaya untuk memaparkan serta mengklarifikasi berbagai stigma mengenai masyarakat Sasak yang berkembang dari berbagai macam anggapan dan berita miring serta tulisan baik sejarah dan budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Maka daripada itu saya mengacu kepada beberapa seniman dengan karya-karya serta konsep yang sekiranya sesuai dengan bentuk penciptaan ide bentuk yang dituju. Salah satunya ialah Arrahmaiani, dikarenakan ia adalah salah seorang seniman Indonesia yang kerap mengangkat isu stigma dalam kehidupan beragama di Indonesia. Ia acap kali menggunakan berbagai macam media dalam berkarya seni, seperti instalasi, karya lukis dan *performance art*. Bahkan ia sering kali menggabungkan berbagai macam media seni dalam menyampaikan gagasan-gagasannya.

Dalam karyanya yang berjudul *Pillow*, Arrahmaiani nampak sangat lihai dalam menggunakan media. Pada karya ini ia menggunakan bahan kain berisi dakron yang ia jahit menyerupai bantal dengan bentuk bertuk huruf *hija'iyah* (huruf arab). Ketika bantal berukuran sangat besar tersebut hanya tergeletak di lantai, pengunjung tak akan menyadari bahwa apa yang ada di depannya adalah bagian dari huruf-huruf arab tersebut. Ia mencoba memperlihatkan bahwa apa yang ada di depan penonton ialah bantal biasa yang berbentuk huruf *hija'iyah* (seperti huruf yang tergeletak di lantai pada gambar di bawah).



Gambar 1 : Arrahmaiani, *Pillow*, 2011  
Sumber : <https://indoartnow.com/artists/arahmaiani> 15:46 27/10/2018

Dalam karya tersebut, saya merasa bahwa Arrahmaiani mencoba memutar balikkan paradigma publik (muslim pada umumnya) untuk melihat lebih jernih kepada agama atau keyakinan yang mereka anut. Efek dari kebudayaan arab yang diterima secara “mentah” oleh masyarakat Indonesia, bahwa setiap apapun yang berasal dari arab adalah sesuatu yang identik dengan nilai keIslaman, padahal

kenyatannya tidak. Dengan demikian polarisasi dengan memutar balikkan paradigma berpikir dalam masyarakat semacam ini coba saya terapkan dalam berkarya seni.

Selain Arrahmaiani, saya juga mengacu kepada karya-karya dari Shirin Neshat. Neshat dikenal sebagai salah seorang seniman perempuan Timur Tengah kelahiran Iran yang sering kali membahas mengenai bagaimana dimensi politik, sosial, serta ranah psikologis pengalaman perempuan Islam era kontemporer. Sebagai seorang seniman perempuan dengan latar belakang keluarga Islam yang religius, dalam karyanya Neshat acap kali terlihat mencoba untuk menyuarakan penolakan atas stereotip yang berkembang dalam Islam mengenai perempuan serta kesetaraan gender. Namun dalam karya-karyanya terlihat tidak eksplisit bersifat polemik. Neshat melihat ada ruang dimana kekuatan agama, budaya serta ilmu pengetahuan itu kemudian membentuk identitas muslim saat ini. Dari karya-karyanya, Neshat terlihat mencoba untuk meninjau kembali konsep-konsep kesetaraan, kesyahidan, feminitas serta identitas perempuan. Misalkan dalam karyanya yang berjudul *Seeking Martyrdom* (Mencari Kesyahidan), Neshat menggambarkan sosok wanita Arab paruh baya dengan potret setengah badan, menggunakan kerudung/ pakaian khas wanita Arab berwarna hitam menyelimuti seluruh tubuh, namun disini wajah dan lengan terlihat. Pada karya tersebut, sang wanita tampak memegang senjata laras panjang dengan telapak tangan berwarna merah. Kepala perempuan tersebut diletakkan menempel pada pucuk laras panjang dengan sorot mata tajam menatap ke depan, dengan latar belakang

sesuatu yang dapat diidentifikasi sebagai bagian dari tulisan berbahasa arab tanpa baris.

Di sini dapat ditafsirkan bahwa Neshat melalui karya fotografinya ini mengajak khalayak untuk menghayati bagaimana dogma mengenai kesyahidan bukan hanya beralaku bagi laki-laki saja. Tampak ia ingin menunjukkan sosok wanita yang kuat berkat keberadaan Islam yang menjunjung tinggi kesetaraan gender.



Gambar 2 : Shirin Neshat, *Seeking Martyrdom*, 1995  
Gelatin silver print with hand coloring and black ink, 45.98 x 31.5 in. (116.8 x 80 cm.)  
Sumber : <http://www.artnet.com/artists/shirin-neshat/seeking-martyrdom-1995-m49mjWNV7xDOd6jxKP6GRw2> 20:42 26/01/2019

Pada karya ini terlihat penghayatan akan ide penciptaan yang sangat dalam oleh Neshat yang mencoba memaparkan daya khayalnya mengenai dogma kesyahidan yang berkembang di negaranya, yang dapat diidentifikasi sebagai

bagian perjalanan panjang dari konflik yang dilatar belakangi politik dan kekuasaan dinegaranya. Kesan ini terlihat dari tatapan mata wanita pada objek foto tersebut yang seolah mengisyaratkan ketegaran walau terlihat sedikit sayup dengan teknik foto hitam putih dengan kromatik yang diolah sangat baik oleh Shirin.

#### **D. Tujuan dan Manfaat**

Sejalan dengan rumusan ide penciptaan di atas, maka tujuan dan manfaat yang ingin dicapai penulis dalam penciptaan karya seni ini yaitu :

##### **1. Tujuan**

- a. Menghadirkan persepsi baru mengenai masyarakat Sasak khususnya masyarakat tradisi atas stigma terhadap diri mereka melalui sudut yang saya lihat dari masyarakat Sasak tradisi
- b. Memaparkan alur proses penciptan dari konsep penciptaan, konsep bentuk, hingga metode dalam enciptaan karya seni yang terinspirasi dari stigma tentang masyarakat tradisi.
- c. Memillih medium, teknik serta cara penyajian karya yang tepat agar dapat mewakili ide penciptaan yang diinginkan

##### **2. Manfaat**

- a. Diharapkan dapat sebagai media alternatif untuk melihat masyarakat Sasak tradisi mengenai stigma yang disematkan pada mereka.
- b. Dapat mewujudkan kreativitas guna mnyuarakan kerifan lokal yang menjadi *counter* atas stigma tentang masyarakat tradisi.